

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan data penelitian secara umum. Statistik deskriptif meliputi berbagai hal seperti rata – rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Muniarti, dkk, 2013). Total sampel yang digunakan sejumlah 697 sampel perusahaan dari semua sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Namun karena data yang digunakan harus memenuhi semua asumsi klasik sebelum digunakan untuk analisis regresi maka seluruh data tersebut diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Dari total seluruh sampel sebanyak 697 berkurang hingga hanya menjadi 119 sampel perusahaan. Sampel yang berkurang sebanyak 578 tersebut dihapus karena data sampel tersebut merupakan data *outliers* atau data ekstrim. Baik ekstrim tinggi maupun ekstrim rendah. Dengan adanya data ekstrim tersebut membuat hasil analisis regresi yang akan dilakukan nantinya akan menyatkan karena tidak memenuhi asumsi normalitas. Total 119 sampel perusahaan dibawah ini sudah merupakan hasil akhir dari uji asumsi klasik dan dinyatakan sudah memenuhi semua asumsi klasik yang disyaratkan. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	119	-.037	.324	.163	.104
KOMPENSASI	119	238750000	36953899141226	335457466714.130	3385772191297.795
KOM_AUD	119	2	6	3.130	.566
FD	119	-6.538	44.093	4.654	5.942
UMUR	119	6	426	175.43	115.107
KOMISARIS_INd	119	.200	.670	.399	.094
ROA	119	-.558	.458	-.0579	.107
Valid N (listwise)	119				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Pada penelitian ini variabel *tax avoidance* diukur dengan menggunakan proksi GAAP ETR. Dari tabel analisis deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel *tax avoidance* (GAAP ETR) memiliki nilai terendah -0.037 yang merupakan perusahaan PT Etherindo Wahanatama (ETWA) sedangkan nilai tertinggi 0,324 diperoleh oleh perusahaan PT Pembangunan Perumahan (PTPP). Dengan nilai rata – ratanya adalah 0,163. Semakin rendah nilai GAAP ETR menunjukkan adanya indikator melakukan *tax avoidance*. Dilihat dari rata – rata nilai GAAP ETR sebesar 0.1638 artinya tingkat *tax avoidance* pada perusahaan sampel cenderung rendah.

Kompensasi eksekutif adalah kompensasi yang diterima oleh dewan direksi. Kompensasi yang diterima oleh eksekutif memiliki nilai terendah Rp 238.750.000,00 yang merupakan PT Bhuwanatala Indah Permai (BIPP) sedangkan nilai tertinggi kompensasi yang diperoleh adalah sebesar Rp 36.953.899.141.226,00 yang merupakan perusahaan PT Bakrie & Brothers

(BNBR). Nilai rata – rata kompensasi yang diterima eksekutif adalah sebesar Rp 335.457.466.714,00 yang berarti bahwa kompensasi yang diberikan oleh perusahaan sampel terhadap dewan direksinya cukup tinggi.

Variabel komite audit menunjukkan jumlah komite audit yang terdapat dalam perusahaan. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) mewajibkan perusahaan – perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memiliki komite audit. Dalam peraturan BAPEPAM – LK NO IX.15 diatur mengenai jumlah minimal komite audit yang harus dimiliki perusahaan adalah tiga orang. Semakin banyak jumlah komite audit akan semakin baik. Dari pembahasan analisis deskriptif terlihat nilai terendah dari variabel komite audit adalah 2 yang merupakan perusahaan PT Indofarma (INAF), PT Electronic City (ECII), PT Martina Berto (MBTO) sedangkan nilai tertinggi adalah 6 yang merupakan PT Indosat (ISAT) dan juga PT Telkom (TLKM). Nilai rata – rata nya sebesar 3,13. Dari nilai rata – ratanya dapat terlihat bahwa perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel sudah memenuhi syarat jumlah minimal komite audit yang harus dimiliki perusahaan yaitu tiga orang.

Variabel *financial distress* menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan. *Financial distress* pada penelitian ini menggunakan model pengukuran *z- score* yang dikembangkan oleh Altman. *Z – score* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau bisa dikatakan tidak sehat. Dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai *z – score* terendah adalah - 6,538 yang merupakan perusahaan PT Bakrie & Brothers (BNBR) dan nilai tertinggi adalah sebesar 44,09 yang merupakan perusahaan Mitra Keluarga

Karyasehat (MIKA) sedangkan nilai rata – rata sebesar 4,654. Dari nilai rata – rata maka dapat kita katakan bahwa perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak sedang mengalami kesulitan keuangan atau dalam keadaan sehat karena nilai rata – rata *z score* nya yang mendapat nilai sebesar 4,65 yang sudah melewati batas aman perusahaan dikatakan sehat secara keuangan (1,81).

Variabel umur menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan tetap eksis untuk terus berada di bursa efek. Umur perusahaan dinyatakan dalam satuan bulan. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perusahaan dengan umur terendah adalah 6 bulan yang merupakan perusahaan PT Mega Manunggal Property (MMLP) sedangkan nilai tertinggi atau perusahaan sampel terlama yang mampu bertahan di bursa adalah 426 bulan (35 tahun 6 bulan) yang merupakan perusahaan PT Merck (MERK), dengan nilai rata – rata sebesar 175,43 bulan (14 tahun 7 bulan). Dengan melihat nilai rata – ratanya perusahaan yang menjadi sampel dapat dikatakan cukup senior karena telah berumur 14 tahun 7 bulan.

Variabel komisaris independen menunjukkan proporsi (presentase) jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai terendah dari variabel komisaris independen adalah 0,20 atau 20 persen yang merupakan perusahaan PT Kawasan Industri Jababeka (KIJA), sedangkan nilai tertingginya adalah 0,67 atau 67 persen yang terdiri dari perusahaan PT Ramayana Lestari Sentosa (RALS), PT Pakuwon Jati (PWON), PT Modernland Reality (MDLN), dan PT Triwira Insanlestari (TRIL). Jumlah rata – rata dewan komisaris dibandingkan dengan jumlah seluruh

dewan komisaris adalah sebesar .0,3997 atau 40 persen. Nilai rata – rata ini sudahsesuai dengan peraturan OJK tentang tata kelola perusahaan yang baik yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen paling tidak 30 persen dari seluruh jumlah dewan komisaris.

Variabel ROA menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Nilai ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset dan dinyatakan dalam persen. Semakin besar presentase ROA maka akan semakin baik. Dari tabel 4.1 variabel ROA memiliki nilai terendah yaitu -0,558 yang merupakan perusahaan PT Bakrie & Brothers (BNBR) sedangkan nilai tertinggiya adalah 0,458 yang merupakan perusahaan PT Matahari Departement Store (LPPF) dan nilai rata – rata nya sebesar 0,057 (5,7%) hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sudah cukup baik.

Tabel 4.2

Hasil Frekuensi Variabel Dummy

KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non big 4	77	64.705	64.705	64.705
Big 4	42	35.352	35.352	100.0
Total	119	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah(2019)

Pada tabel 4.2 variabel ukuran KAP menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan nilai 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi *big four*. Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini lebih banyak yang menggunakan jasa audit dari KAP non big four. Jumlah perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP non *big four* adalah 77 perusahaan atau 64,705 persen. Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP *big four* berjumlah 42 perusahaan atau 35,352 persen.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali ,2013). Data yang berdistribusi normal digambarkan dengan kurva normal yang simetris berbentuk lonceng. Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov – Smirnov* sebagai alat ujinya dan hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Awal

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.425	697	.000	.066	697	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengujian normalitas data. Dari tabel tersebut dapat dilihat dari signifikansi *kolmogorov – smirnov* sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti data tidak berdistribusi normal. Agar data dapat memenuhi asumsi normalitas dapat dilakukan dengan cara menghapus data – data ekstrim (*outliers*). Hasilnya terdapat sebanyak 592 data *outliers* sehingga data tersebut dihapus, selanjutnya dilakukan uji normalitas ulang dengan sampel sebanyak 119 dan hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.075	119	.113	.977	119	.039

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Pada bagian signifikansi *kolmogorov – smirnov* menunjukkan nilai 0,113 atau $p > 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini telah terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	7	.003	1.142	.343 ^b
	Residual	.258	111	.002		
	Total	.277	118			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), ROA, LOG_KOMP, KOMISARIS_IND, UMUR, KOM_AUD, FD, KAP

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.212	.079		2.690	.008
	KOMPENSASI	-.012	.008	-.169	-1.594	.114
	KOM_AUD	-.002	.008	-.028	-.284	.777
	FD	-.002	.001	-.210	-2.000	.480
	KAP	.003	.011	.025	.223	.824
	UMUR	-3.392E-5	.000	-.081	-.836	.405
	KOMISARIS_IND	.005	.049	.010	.105	.916
	ROA	.036	.051	.079	.705	.482

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah(2019)

Pada tabel 4.5 (ANOVA) menunjukkan nilai signifikansi simultan 0,343 yang berarti tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada data. Sementara tabel 4.6 menunjukkan signifikansi secara parsial semua variabel menunjukkan telah lebih dari α 0,05. Yang juga berarti semua variabel tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam suatu regresi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin – Watson* sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.573 ^a	.329	.286	.088405	2.103

a. Predictors: (Constant), ROA, LOG_KOMP, KOMISARIS_IND, UMUR, KOM_AUD, FD, KAP

b. Dependent Variable: TA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Dari tabel hasil uji *Durbin – Watson* diperoleh nilai 2,103. Model penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan jumlah variabel independen 7 ($k = 7$) dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 119. Dengan melihat tabel *Durbin – Watson* maka diperoleh nilai $dL = 1,5786$ dan nilai $dU = 1,8269$. Maka nilai dari hasil uji *Durbin – Watson* pada tabel 4.7 melebihi diatas dL dan dU . Maka tidak dapat keputusan apakah data sudah terbebas dari autokorelasi

atau belum. Untuk membuktikannya kita harus melakukan *run test* yang hasilnya akan disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.8

Hasil *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00889
Cases < Test Value	59
Cases >= Test Value	60
Total Cases	119
Number of Runs	61
Z	.093
Asymp. Sig. (2-tailed)	.926

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil *run test* mendapatkan nilai signifikansi 0,926 atau lebih dari 0,005 yang berarti bahwa data pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi atau hubungan antar variabel independen atau tidak. Untuk menguji apakah terdapat multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* mendekati 1 maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Tabel Hasil Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.747	1.338
.862	1.160
.763	1.311
.666	1.502
.905	1.105
.927	1.078
.664	1.506

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai VIF setiap variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen atau dapat dikatakan bahwa data sudah terbebas dari multikolinearitas.

4.3 Uji Goodness of Fit

Menurut Murniati dkk., (2013) *Goodness of Fit Model* bertujuan untuk melihat apakah model penelitian sudah fit. Apabila model semakin mampu untuk menggambarkan kenyataan, maka model tersebut dapat dikatakan sudah fit. Terdapat 3 cara secara statistik untuk menunjukkan bahwa garis regresi yang didapatkan adalah garis regresi terbaik, yakni menggunakan uji regresi F, uji koefisien regresi dengan uji-t dan uji R garis regresi.

4.3.1 Uji Statistik F

Tabel 4.10

Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.425	7	.061	7.765	.000 ^b
	Residual	.868	111	.008		
	Total	1.292	118			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), ROA, LOG_KOMP, KOMISARIS_IND, UMUR, KOM_AUD, FD, KAP

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, menunjukkan nilai F sebesar 7,765 dengan probabilitas (nilai sig) sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel *tax avoidance*.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.329	.286	.088405

a. Predictors: (Constant), ROA, LOG_KOMP, KOMISARIS_IND, UMUR, KOM_AUD, FD, KAP

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* nya adalah sebesar 0,286 dan *Standard Error of the Estimate* adalah sebesar 0,88405. Hal ini berarti model regresi ini dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 28,5%, dan sisanya sebanyak 71,4% dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar model.

4.4 Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan setelah seluruh syarat asumsi klasik terpenuhi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penarikan kesimpulan pengujian hipotesis penelitian ini melihat signifikansi yang terdapat dalam tabel *coefficient* dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-.073	.145		-.506	.614		
KOMPENSASI	.028	.014	.178	1.981	.050	.025	Diterima
KOM_AUD	.016	.015	.085	1.010	.315	.157	Ditolak
FD	-.001	.002	-.031	-.346	.730	.365	Ditolak
KAP	-.019	.021	-.086	-.901	.370	.185	Ditolak
UMUR	-1.263E-5	.000	-.014	-.170	.865	.432	Ditolak
KOMISARIS_IND	-.287	.090	-.259	-3.202	.002	.001	Diterima
ROA	.487	.093	.502	5.257	.000	.000	Diterima

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Keterangan :

KOMPENSASI	: kompensasi eksekutif
KOM_AUD	: komite audit
FD	: <i>Financial Distress</i>
KAP	: ukuran KAP
UMUR	: umur perusahaan
KOMISARIS_IND	: proporsi komisaris independen
ROA	: profitabilitas

1. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai signifikansi 0,050 dan nilai sig/2 adalah 0,025 (kurang dari 0,05) yang berarti kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dengan koefisien beta sebesar +0.028 dan nilai t sebesar 1,981. Hal ini berarti kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga **H1 diterima**.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 4.11 menampilkan hasil regresi variabel komite audit memiliki nilai signifikansi 0,315 sehingga nilai sig/2 adalah 0,157 (lebih dari 0,05) dengan koefisien beta sebesar +0,016 dan nilai t sebesar 1,101 hal ini berarti komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka **H2 ditolak**.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 4.11 menunjukkan hasil regresi dari variabel *financial distress* yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,730 atau nilai sig/2 sebesar 0,365 (lebih dari 0,05) dengan koefisien beta sebesar -0,001 dan nilai t sebesar -0,346. Maka hal ini berarti *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka **H3 ditolak**.

4. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel 4.11 terlihat variabel ukuran KAP memiliki nilai signifikansi 0,370 atau sig/2 sebesar 0,185 (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien beta sebesar -0,019 dan nilai t sebesar -0,901. Maka ini berarti ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga **H4 ditolak**.

5. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,865 atau nilai sig/2 adalah 0,432 (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien beta sebesar -0,000 dan nilai t sebesar -0,170 hal ini berarti umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan sehingga **H4 ditolak**.

6. Pengaruh variabel kontrol terhadap *Tax Avoidance*

- a. Dari hasil regresi pada tabel 4.11 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen mendapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,002 atau nilai sig/2 sebesar 0,001

(kurang dari 0,05) yang berarti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koefisien beta sebesar -0,287 berarti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

- b. Dari hasil regresi pada tabel 4.11 diperoleh hasil yang menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai $\text{sig}/2$ yang juga sebesar 0,000 yang berarti nilai $\text{sig}/2$ kurang dari 0,05 dan mendapatkan koefisien beta +0,513 maka profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama yang menyatakan : “Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*” diterima, artinya semakin besar kompensasi yang diterima eksekutif maka akan semakin besar penghindaran pajaknya. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda yang sudah dilakukan, kompensasi eksekutif menunjukkan pengaruh positif ditunjukkan dengan koefisien beta sebesar +0,028. Nilai $\text{sig}/2$ menunjukkan angka sebesar 0,025, kurang dari α 0,05 sehingga H1 diterima.

Hal ini dapat terjadi karena dengan semakin besarnya kompensasi yang diterima oleh eksekutif, mereka akan termotivasi untuk selalu meraih target – target yang diberikan oleh perusahaan. Target tersebut biasanya merupakan target seberapa besar laba yang harus didapatkan. Terdapat sisi negatif yang ditimbulkan

dengan adanya target laba yang dibebankan pada eksekutif yaitu, mereka akan bertindak oportunistis demi mendapatkan keuntungan pribadi. Para eksekutif cenderung akan memanipulasi laba agar seolah – olah laba yang mereka hasilkan tinggi dan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan baginya (Watts dan Zimmerman, 1990) . Salah satu bentuk manipulasi laba yaitu dengan menekan biaya – biaya yang mungkin timbul yaitu biaya pajak. Dengan berkurangnya biaya pajak yang harus dibayarkan, kinerja dari perusahaan akan terlihat baik. Karena bagaimana pun pajak merupakan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka kompensasi yang pun akan diberikan pada eksekutif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Rego dan Wilson (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara besarnya kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Selain itu penelitian dari Hanafi (2014) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Selain dua penelitian tersebut, juga terdapat hasil penelitian dari (Armstrong, 2015) yang juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.

4.5.2 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua yang menyatakan : “komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*” ditolak secara statistik. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang sudah dilakukan, nilai sig/2 yang diperoleh variabel komite audit adalah 0,157 dengan koefisien beta +0,016. Sehingga H2 ditolak atau dapat dikatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Keberadaan komite audit dipandang hanyalah sebagai pemenuhan persyaratan dari BAPEPAM yang mensyaratkan minimal ada tiga orang komite audit. Hal tersebut dapat dilihat dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang berjumlah lebih dari tiga orang hanya sebesar 10% dari total sampel yang ada. Padahal semakin banyak komite audit yang dimiliki perusahaan akan semakin baik pula pengawasan yang diberikan.

Selain itu, hal tersebut juga disebabkan komite audit tidak dapat melakukan pengawasan secara efektif karena adanya batasan – batasan kewenangan yang ditetapkan oleh dewan komisaris. Hal itu dikarenakan secara struktural komite audit perusahaan dibentuk oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.5.3 Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedua yang menyatakan “*financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*” dinyatakan ditolak secara statistik. Berdasarkan analisis regresi berganda yang disajikan dalam tabel 4.11, terlihat bahwa nilai sig/2 sebesar 0,365 dengan arah negatif dilihat dari koefisien beta -0,001. Dengan hasil ini maka H3 ditolak.

Penyebab tidak sejalan nya penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut bisa saja disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik perusahaan – perusahaan dimana kedua penelitian tersebut dilakukan. Perusahaan – perusahaan di Indonesia tidak mencari tambahan kas ataupun mencari keuntungan dengan

meminimalkan biaya pajak. Selain itu pada saat kesulitan keuangan, para *stakeholder* menganggap bahwa tindakan *tax avoidance* merupakan tindakan yang sangat beresiko. Karena apabila sampai otoritas perpajakan mengetahui tindakan tersebut, perusahaan akan sangat dirugikan. Perusahaan sudah dalam keadaan rugi dan kekurangan kas apabila ditambah dengan denda dan kasus hukum yang menjerat perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nugroho & Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.5.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat yang menyatakan “Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*” hasil pengujiannya dinyatakan ditolak secara statistik. Dari hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi berganda variabel ukuran KAP memperoleh nilai sig/2 sebesar 0,185 dan koefisien beta sebesar -0,019. Dengan hal ini berarti variabel KAP tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* atau dengan kata lain H4 ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil audit antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan *non big 4* sebagai usaha untuk mengatasi tindakan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena pada saat mengaudit, baik KAP *big 4* maupun *non big 4* mereka semua sudah memiliki standar pengendalian mutu yang sama yang sudah ditetapkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan juga etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), sehingga tidak terdapat perbedaan hasil audit antara kedua kelompok KAP

tersebut (Winata, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Damayanti (2015) dan juga Winata (2014) yang juga menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.5.5 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat yang menyatakan “umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*” dinyatakan ditolak secara statistik. Variabel umur memperoleh nilai sig/2 sebesar 0,432 dengan koefisien beta sebesar -0.000 yang berarti bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, H5 ditolak.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena perusahaan baik yang sudah lama eksis di bursa efek maupun perusahaan yang masih baru cenderung tidak ingin mempertaruhkan integritas dan kepercayaan dari investor dengan melakukan *tax avoidance*. Selain itu dengan tuntutan keterbukaan informasi yang disyaratkan oleh bursa efek membuat perusahaan lebih berhati – hati dalam membuat kebijakan keuangan terutamanya kebijakan tentang perpajakan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Permata (2018) yang juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur perusahaan terhadap *tax avoidance*.

4.5.6 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap *Tax Avoidance*

4.5.6.1 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.11 dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan hasil sig/2 sebesar 0,001 kurang dari α (0,05)

dengan koefisien beta $-0,287$. Hal ini berarti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, atau dapat dikatakan bahwa semakin besar jumlah proporsi dewan komisaris yang dimiliki perusahaan, maka tingkat *tax avoidance* perusahaan akan rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Diantari (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin besarnya proporsi komisaris independen, maka pengawasan dari pihak yang independen akan semakin baik. Hal ini akan memicu perusahaan untuk membuat laporan pajaknya secara lebih bertanggung jawab sehingga membuat perilaku *tax avoidance* oleh perusahaan dapat diminimalisir.

4.5.6.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai $\text{sig}/2$ sebesar $0,000$ yang kurang dari $\alpha 0,05$ dengan koefisien beta $+0,487$. Dengan demikian dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Hal ini dikarenakan perusahaan berusaha memiliki profitabilitas tinggi (labanya tinggi) maka, perusahaan tersebut juga menanggung beban pajak yang lebih besar pula. Sehingga apabila dengan tingginya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan menjadi salah satu komponen penghitung ROA. Perusahaan berusaha menghindari pajak yang tinggi supaya dapat tetap memaksimalkan laba mereka tanpa harus

menanggung biaya pajak yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Dewinta (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

